

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak orang mempelajari bahasa asing untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga dengan masyarakat Indonesia, selain mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, salah satu bahasa asing lain yang banyak dipelajari adalah bahasa Jepang.

Setiap orang yang mempelajari bahasa asing (khususnya bahasa Jepang), tidak akan terlepas dari kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi. Bahkan mungkin ada pembahasan yang belum pernah kita pelajari. Salah satunya adalah idiom yang dalam bahasa Jepang disebut *kanyōku*

Dalam bahasa Indonesia istilah idiom dapat diartikan sebagai gabungan dua buah kata atau lebih yang maknanya tidak dapat ditafsirkan dari unsur-unsur yang membentuknya. Salah satu manfaat penggunaan idiom dalam berkomunikasi adalah untuk memperhalus bahasa. Dalam hal ini, idiom digunakan ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu dengan tidak mengungkapkannya secara langsung sesuai dengan kenyataannya, tetapi tetap mewakili makna yang ingin diutarakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa idiom adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat dijabarkan dari makna

unsur gabungan. Misalnya “kambing hitam,” yang berarti orang yang dipersalahkan. Dengan kata lain, idiom adalah gabungan dua kata yang membentuk makna baru dimana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya, yaitu disebut makna idiomatik.

Kanyouku memiliki makna yang sama dengan idiom dalam bahasa Indonesia. Menurut Kuromachi Yasuo dan Sukata Yukiko dalam *Jitsuyō Kotowaza Kanyōku Jiten*, menyatakan bahwa:

二つ以上の単語が決まった結びつきをしていて、それぞれの単語の意味をただつなぎあわせても理解できない別の意味を表す言い方を慣用句と呼んでいます。

Futatsu ijō no tango ga kimatta musubi tsuki wo shite ite, sorezore no tango no imi wo tada tsunagi awasete mo rikai dekinai betsu no imi wo arawasu ii kata wo Kanyōku to yonde imasu.

Yang disebut *kanyōku* adalah dua buah kata atau lebih yang memiliki hubungan, meskipun masing-masing arti kata tersebut saling berkaitan, tapi dalam pengucapannya menunjukkan makna lain (Kuramochi, 1987:414).

Dalam bahasa Jepang banyak terdapat *kanyōku* yang seringkali dipakai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam percakapan, media elektronik, ataupun media cetak. Oleh karena itu penguasaan *kanyōku* dirasa penting untuk didalami oleh para pembelajar bahasa Jepang.

Di samping pentingnya penguasaan *kanyōku* sebagai salah satu objek untuk menambah wawasan kebahasaan bagi para pembelajar bahasa Jepang, kajian tentang *kanyōku* menarik untuk dilakukan, karena melibatkan unsur-unsur di luar

kebahasaan sebagai pembentuk *kanyōku* itu sendiri. Makna idiomatikal dari *kanyōku* muncul dari berbagai sudut, terutama budaya dan kebiasaan orang Jepang.

Keunikan *kanyōku* terlihat pula dari relevansi yang tidak dimilikinya, antara makna leksikal (*jigidōri imi*) dengan makna idiomatikalnya (*kanyōkuteki imi*) (Sutedi, 2009:82). Contohnya idiom *hana ga takai* yang secara leksikal berarti hidung tinggi. Bila diartikan hanya dari segi leksikalnya akan membuahkan kebingungan bagi yang memaknainya. Sedangkan arti idiomatikal dari *hana ga takai* adalah sombong atau besar kepala. Satu contoh idiom diatas adalah fakta dari tidak adanya relevansi antara makna leksikal dengan makna idiomatikal sebagai pembentuk frase tersebut.

Kanyōku berbeda dengan dua jenis frase lainnya yang dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan maknanya. Seperti yang dijelaskan oleh Momiyama (dalam Sutedi, 2011:174), bahwa frase dalam bahasa jepang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *futsū no ku*, *rengo*, dan *kanyōku*. *Futsū no ku* adalah frase biasa, terdiri dari dua kata atau lebih, makna keseluruhannya bisa diketahui dengan cara memahami makna dari setiap kata yang membentuk frase tersebut, sebagian dari kata yang membentuk frase tersebut bisa diubah dengan yang lainnya secara bebas. Misalnya, dari frase *utsukushii hana* (bunga yang indah) bisa dibuat frase *kireina hana* (bunga yang cantik) dan lain sebagainya (Sutedi, 2009:80).

Rengo adalah frase yang makna keseluruhannya bisa diketahui dari makna setiap kata yang menyusun frase tersebut, tetapi setiap kata tersebut tidak bisa diganti dengan kata yang lainnya meskipun sebagai sinonimnya. Contoh,

yakusoku wo yaburu (ingkar janji) tidak bisa diganti dengan *yakusoku wo kowasu*, meskipun verba *yaburu* dan *kowasu* bersinonim (Sutedi, 2009:80).

Dua jenis frase tersebut maknanya bisa langsung diketahui dari makna leksikal dari kata pembentuk frase tersebut, sedangkan *kanyōku* sebaliknya hanya bisa diketahui dari makna ideomatikalnya.

Kata-kata pembentuk suatu frase *kanyōku* bukan tanpa suatu alasan yang jelas. *Kanyōku* dibentuk oleh situasi tertentu yang menjadi tradisi atau kebiasaan untuk kemudian menjadi suatu ungkapan tetap untuk memaknai suatu hal. Suatu kesalahan bila *kanyōku* yang makna ideomatikalnya lebih diutamakan daripada makna leksikalnya diidentikan dengan arbitrase dalam kebahasaan. Karena arbitrase hanya berlaku dalam pembentukan suatu kata sebagai semiotik untuk menandai suatu gejala, namun hal itu tidak berlaku untuk pembentukan suatu frase. Meskipun frase tersebut termasuk dalam *kanyōku*.

Menurut Sasaki (1993:8) “*learning idiomatic expression does not involve just the language but also the culture.*” Mempelajari idiom tidak hanya kebahasaan saja tetapi juga mempelajari budaya. Kata-kata pembentuk suatu *kanyōku* memiliki kisah tersendiri. *Kanyōku* tersebut pada umumnya lahir pada masa lalu dalam situasi tertentu yang menjadi tradisi atau kebiasaan di Jepang. Cerita folklor, tradisi, kebiasaan menjadi beberapa akar terbentuknya suatu *kanyōku*. Salah satu yang cukup banyak melahirkan *kanyōku* adalah adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal. Zaman feodal di Jepang seni dan budaya baru lahir dan berkembang, seperti ajaran Budha, permainan, sumo, kabuki, origami dan tradisi samurai. Selain itu juga, pada saat zaman itulah kesusastraan Jepang tumbuh dan

berkembang. Para seniman dan samurai bekerja sama dalam hal kesusastraan di samping bangsawan dan rakyat. Mereka membuat puisi, catatan harian, novel dan juga ungkapan-ungkapan yang baru seperti *kanyōku* yang terbentuk dari adat kebiasaan orang Jepang pada zaman itu.

Sebagai contoh adalah *kanyōku* '*kabuto wo nugu*'. Secara leksikal berarti melepaskan topi besi. Sedangkan secara idiomatikal berarti menyerah. *Kabuto* adalah sejenis penutup kepala yang biasa dipakai oleh samurai saat berperang. Pelepasan penutup kepala adalah tanda bahwa satu pihak yang berperang menyerah. Dari peristiwa inilah *kabuto wo nugu* biasa dipakai untuk menandakan bahwa satu pihak mengakui kekalahannya. Kini, istilah ini biasa dipakai dalam pertandingan olahraga dan perdebatan. Contoh kalimat yang menggunakan *kanyōku* tersebut diantaranya:

- (1) 今回はずっといかぶとをぬぎませんよ。

Konkai wa zettai ni kabuto wo nugimasen yo.

(Kali ini tidak ada alasan untuk mengakui kekalahan)

- (2) あなたの負けですよ。かぶとをぬいたらどうですか。

Anata no make desu yo. Kabuto wo nuidara dou desuka.

(Anda sudah kalah. Bagaimana kalau anda menyerah saja.)

Selain contoh *kanyōku* di atas masih banyak *kanyōku* yang terbentuk dari adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal. Ada yang terbentuk dari olah raga sumo, yang terbentuk di saat perang para samurai bahkan ada juga *kanyōku* yang terbentuk dari kebiasaan orang Jepang pada saat membeli minyak untuk lentera. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis mengangkat tema *Analisis Kanyōku*

*Yang Berhubungan Dengan Adat Kebiasaan Orang Jepang Pada Zaman Feodal
Sebagai Unsur Pembentuknya.*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

- a. Apa makna leksikal (*jigidouri imi kanyōku-kanyōku*) yang terbentuk dari adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal?
- b. Apa makna idiomatikal (*kanyōkuteki imi kanyōku-kanyōku*) yang terbentuk dari adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal?
- c. Bagaimana hubungan makna leksikal dengan makna idiomatikal dari *kanyōku-kanyōku* yang terbentuk dari adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang terlalu jauh, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya meneliti *kanyōku-kanyōku* yang terbentuk dari adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal yang telah penulis kumpulkan.
- b. Penelitian ini hanya meneliti makna leksikal *kanyōku-kanyōku* yang telah penulis kumpulkan, yaitu *kanyōku* yang berhubungan dengan adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal sebagai akar pembentukannya.

- c. Penelitian ini hanya meneliti makna idiomatikal dari *kanyōku-kanyōku* yang telah penulis kumpulkan, yaitu *kanyōku* yang berhubungan dengan adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal sebagai akar pembentukannya.
- d. Penelitian ini hanya meneliti hubungan makna leksikal dengan makna idiomatikal dari *kanyōku-kanyōku* yang telah penulis kumpulkan, yaitu *kanyōku* yang berhubungan dengan adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal sebagai akar pembentukannya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna leksikal *kanyōku-kanyōku* yang telah penulis kumpulkan, yaitu *kanyōku* yang berhubungan dengan adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal sebagai akar pembentukannya.
- b. Untuk mengetahui makna idiomatikal dari *kanyōku-kanyōku* yang telah penulis kumpulkan, yaitu *kanyōku* yang berhubungan dengan adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal sebagai akar pembentukannya.
- c. Untuk mengetahui hubungan makna leksikal dengan makna idiomatikal *kanyōku-kanyōku* yang telah penulis kumpulkan, yaitu *kanyōku* yang berhubungan dengan dan adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal sebagai akar pembentukannya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

- a. Memberikan pengetahuan bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai *kanyōku*.
- b. Dapat menjadi bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang.
- c. Meningkatkan minat pembelajar bahasa Jepang dalam menambah wawasan mengenai *kanyōku* bahasa Jepang.
- d. Menambah wawasan pengetahuan mengenai adat kebiasaan orang Jepang.
- e. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya bagi mereka yang berminat terhadap *kanyōku* bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

1. Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya (1990:32).

2. *Kanyōku*

Kanyōku adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang memiliki hubungan, meskipun masing-masing arti kata tersebut saling berkaitan, tapi dalam pengucapannya menunjukkan makna lain. (Kuramochi, 1987:414)

3. Zaman Feodal Jepang

Menurut Martin dalam Situmorang (2006:78) feodalisme adalah penguasaan lahan tanah yang terpecah belah sebagai faktor produksi melalui

kekuatan militer, dimana kaum feodal menyediakan keamanan bagi petani sehingga para petani dapat mengerjakan lahannya. Sedangkan pembagian hasil ditentukan oleh tuan feodal sehingga petani tidak bisa hidup menjadi kuat, tetapi harus selalu tergantung pada tuannya. Feodalisme awal yang terjadi di Jepang tersebut berpusat pada kesetiaan pengabdian diri *bushi* (golongan militer) kepada tuannya.

Dalam sejarah Jepang, zaman feodal dibagi menjadi dua bagian. Paruh pertama disebut abad pertengahan (*chūsei*) dari zaman *Kamakura* hingga zaman *Muromachi*, sementara paruh kedua disebut abad modern (*kinsei*) dari zaman *Azuchi-Momoyama* hingga zaman *Edo*. Zaman feodal di Jepang berlangsung dari abad ke-12 hingga abad ke-19, ditandai oleh pemerintahan daerah oleh keluarga-keluarga *daimyo* di bawah kendali pemerintahan militer *keshogunan*. Kaisar hanya berperan sebagai kepala negara *de jure* sementara kekuasaan berada di tangan *shogun*. (Surajaya, 1996:20)

4. Adat Kebiasaan Orang Jepang

Adat kebiasaan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara (kelakuan, tindakan, dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan (1990:5). Seperti orang Indonesia, orang Jepang juga mempunyai beberapa adat kebiasaan yang boleh dikatakan khas, seperti *furo* (adat berendam dalam air panas); *geisha* (wanita penghibur); *seppuku* (adat bunuh diri kasta samurai); dan sebagainya.

E. Metodologi Penelitian

A. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan dan menginterpretasikannya. (Winaryo Surakhmad, 1990: 147)

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *kanyōku* dalam bahasa Jepang yang berhubungan dengan adat kebiasaan orang Jepang pada zaman feodal sebagai unsur pembentuknya.

C. Sumber Data

Objek penelitian ini yaitu *Kanyōku* dalam bahasa Jepang, Sumber data dalam analisis ini diambil dari kamus-kamus *kanyōku* bahasa Jepang, diantaranya adalah:

1. Reikai Kanyouku Jiten (1998)
2. Jiko Kotowaza Kanyouku Jiten (1999)
3. Gakushuu Kokugo Jiten (1987)
4. Neruson Saishin Kanji Jiten (2008)
5. Kenjii Matsuura Nihongo – Indonesia Jiten (1994)

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis adalah studi literatur atau studi kepustakaan, yaitu meneliti buku-buku dan kamus yang dijadikan objek

penelitian, dan juga mengumpulkan sumber yang lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas sebagai referensi.

Setelah data terhimpun berdasarkan kriteria batasan masalah, lalu diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini penulis akan mengemukakan mengenai teori mengenai *kanyōku*, yang mencakup jenis-jenis *kanyōku*, ciri-ciri *kanyōku* serta sekilas penjelasan mengenai *kanyōku* yang akan diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan mengemukakan mengenai metode dan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan mengemukakan mengenai deskripsi hasil analisis tentang beberapa *Kanyōku* yang terbentuk dari adat kebiasaan orang Jepang pada zaman Feodal di Jepang sebagai Unsur pembentuknya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan mengemukakan tentang kesimpulan dan saran, didalamnya memuat kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna untuk peneliti selanjutnya.

